
Peningkatan Kolaborasi Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) pada Materi Tata Surya Kelas VII SMP Negeri 23 Makassar

Nur Fadhilah Sari; Arsad Bachri; Insana Rauf

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMPN 23 Makassar

email: nurfadhilahsari00@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) pada materi tata surya. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 23 Makassar dan terdiri dari dua siklus dengan melibatkan 36 orang peserta didik. Penelitian ini meliputi tahap observasi, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pada siklus pertama, model pembelajaran TGT diawali dengan presentasi kelas, kemudian mereka belajar dan bekerjasama dalam kelompok kecil untuk menjawab pertanyaan yang diberikan melalui games tournament. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan kolaborasi peserta didik serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada siklus kedua, pendekatan TGT diterapkan kembali dengan penyesuaian berdasarkan refleksi dari siklus pertama. Peserta didik lebih aktif dalam menjawab pertanyaan secara kooperatif. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik materi tata surya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) pada materi tata surya mampu meningkatkan kolaborasi peserta didik. TGT memungkinkan peserta didik untuk saling mendukung, berbagi ide, dan memperluas pemahaman materi tata surya.

Kata Kunci: *TGT, Kolaborasi, Tata Surya*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan peserta didik. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran IPA adalah kolaborasi antara peserta didik.

Pembelajaran kolaborasi merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Metode belajar kelompok atau lazim disebut dengan metode kolaborasi merupakan suatu metode mengajar di mana siswa disusun dalam kelompok-kelompok pada waktu menerima

pelajaran atau mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas (Isjoni, 2007). Belajar kelompok itu efektif kalau setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap kelompok, siswa turut berpartisipasi dan bekerja sama dengan individu lain secara efektif, menimbulkan perubahan yang konstruktif pada kelakuan seseorang dan setiap anggota aman dan puas di dalam kelas (Mustaji, 2010). Belajar kelompok dibentuk dengan harapan para siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Lie, 2002).

Beberapa ciri pembelajaran kolaborasi (Isjoni, 2007). Pertama, setiap anggota memiliki peran. Kedua, terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa. Ketiga, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya. Keempat, guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok. Kelima, guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Model pembelajaran kolaborasi lebih menekankan pembangunan makna oleh pebelajar dari proses sosial bertumpu pada konteks belajar. Pembelajaran kolaborasi lebih jauh dan mendalam dibandingkan hanya sekedar kooperasi. Dasar model pembelajaran kolaborasi adalah interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial (Thobroni & Mustofa, 2011).

Selain itu, kolaborasi dapat memperkuat interaksi sosial, meningkatkan pemahaman konsep, dan mempromosikan pemecahan masalah secara bersama-sama. Namun pembelajaran IPA di sekolah menengah pertama seringkali dianggap sulit oleh banyak peserta didik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kurangnya metode pembelajaran yang cocok untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi pengaruh penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) pada kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas VII SMP pada materi tata surya.

Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu dari metode pembelajaran kooperatif yang mengemas pembelajaran dalam suatu permainan. Peserta didik akan dibagi menjadi beberapa kelompok. Fungsi kelompok ini adalah agar peserta didik lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya (Pratiwi, 2018). Lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat permainan. Namun permainan atau *games* ini dilakukan setelah guru menyampaikan materi atau memberikan penjelasan singkat mengenai LKPD yang diberikan kepada peserta didik.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran telah mendapatkan perhatian yang signifikan di Indonesia. Model TGT menekankan pada kerja sama tim, dan pemahaman materi ajar. Peserta didik berkolaborasi dalam menjawab pertanyaan, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Penelitian pertama yang mendukung model TGT dalam pembelajaran IPA dilakukan oleh Munda (2023). Mereka menemukan bahwa model pembelajaran TGT dapat memfasilitasi peserta didik untuk belajar bersama dan memberikan kesempatan peserta didik untuk berpendapat dengan cara berdiskusi. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat bekerjasama dan bersinergi dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yusro et al. (2020) melaporkan hasil yang sejalan dengan temuan sebelumnya. Mereka menemukan bahwa model pembelajaran TGT pada proses pembelajaran IPA dengan materi tata surya dapat melatih partisipasi aktif dan komunikasi peserta didik dengan anggota kelompoknya untuk meraih kemenangan saat turnamen, sehingga mereka aktif dalam menyusun pengetahuannya dan menumbuhkan ketergantungan positif diantara anggota kelompok.

Penelitian terakhir yang mendukung penerapan model TGT dalam pembelajaran IPA-Biologi adalah penelitian oleh Aly & Kamoro (2022). Mereka menemukan bahwa model pembelajaran TGT dalam proses pembelajaran dapat menciptakan suasana yang menyenangkan karena dalam model

pembelajaran TGT bersifat permainan yang disukai oleh peserta didik sehingga mereka aktif belajar, rileks, memiliki rasa tanggung jawab, saling bekerjasama dan belajar bersaing secara sehat.

Dengan mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi penerapan model TGT dalam meningkatkan kolaborasi peserta didik pada materi tata surya kelas VII SMP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi guru dan peneliti dalam mengembangkan strategi pembelajaran IPA yang kolaboratif dan efektif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Desain PTK memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menerapkan dan mengamati penggunaan model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dalam meningkatkan kolaborasi peserta didik pada materi tata surya kelas VII SMP.

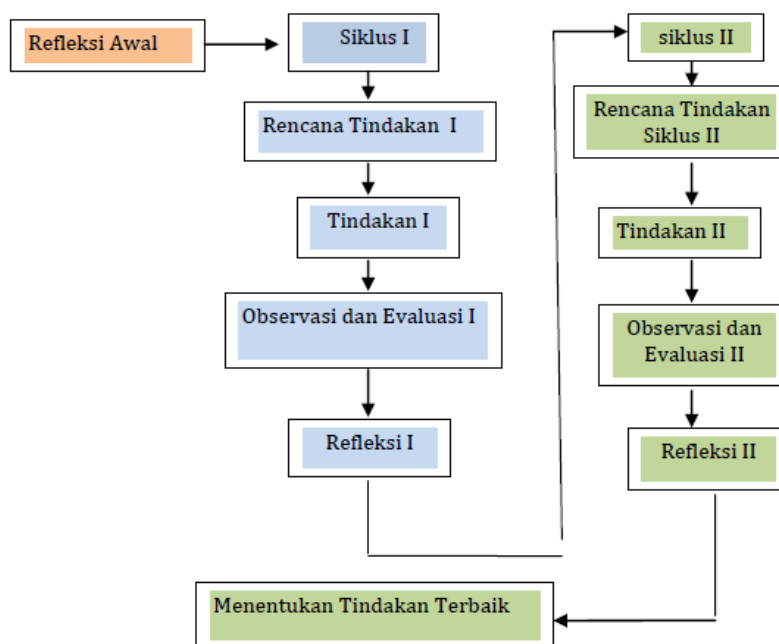
Subjek penelitian ini adalah 36 orang peserta didik kelas VII di SMP Negeri 23 Makassar. Peserta didik dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan ketersediaan mereka dalam kelas yang ditentukan. Mereka memiliki latar belakang yang beragam dalam hal kemampuan dan minat dalam pembelajaran IPA.

Metode Penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah metode deskriptif analitis yaitu dengan mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, menafsirkan dan menyimpulkan data yang diperoleh melalui Penelitian Tindakan Kelas ini sehingga diperoleh gambaran yang sistematis. Dari hasil yang telah terkumpulkan dan diolah kemudian dijadikan bahan kajian dalam menyusun laporan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang Peneliti lakukan.

Rancangan penelitian merupakan pokok perencanaan yang bertujuan untuk mencapai target dalam penelitian secara keseluruhan. Rancangan ini penting agar proses dan tujuan penelitian dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Rancangan penelitian tindakan kelas ini fokus pada situasi dalam proses pembelajaran sosial yang terjadi secara kolaboratif di kelas. Pelaksanaan proses pembelajaran mengacu pada rancangan dan program yang telah ditetapkan, dengan dasar empiris yang didukung oleh program penelitian tindakan kelas.

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang rancangan penelitian tersebut dapat dilihat bagan di bawah ini sebagai berikut:

Gambar 1. Rancangan Penelitian



Indikator kinerja yang ingin diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya hasil belajar IPA pada peserta didik kelas VII.2 SMP Negeri 23 Makassar, setelah menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Sebagai ukuran keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik yang nilainya mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPA dan persentase ketuntasan peserta didik mencapai lebih dari 80%. Jika hasil belum memuaskan akan dilakukan siklus II demikian seterusnya. Siklus akan berhenti jika hasil peserta didik sudah memenuhi KKM dan persentase ketuntasan yaitu 100%.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil siklus I yang dapat Peneliti sajikan tersebut diatas adalah sebanyak 31 orang peserta didik (86%) peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dan sebanyak 5 orang peserta didik (14%) peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar.

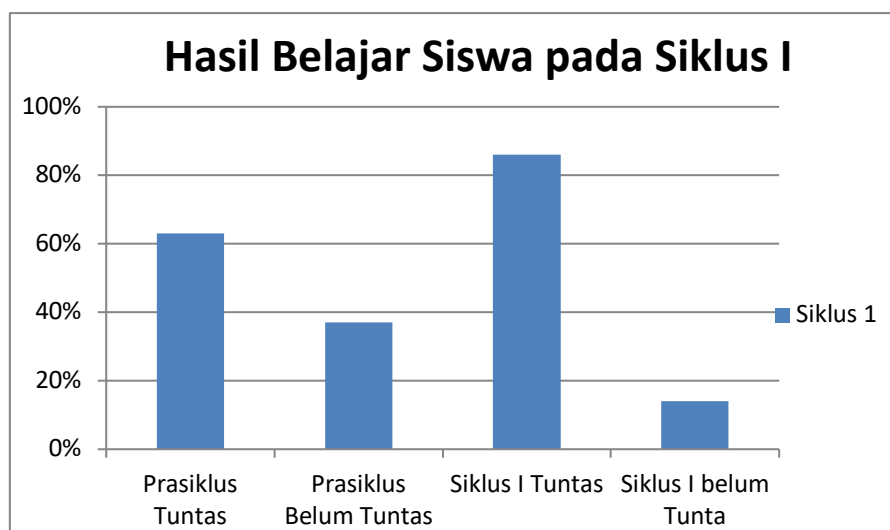
Jumlah rata-rata adalah 79. pada siklus I telah terjadi peningkatan yang dicapai peserta didik dari Prasiklus. Namun masih ada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan pada siklus I. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Pada siklus I telah terjadi peningkatan hasil belajar yang dicapai peserta didik Peningkatan tersebut adalah:

1. Peserta didik telah menunjukkan kemampuan dalam menginterpretasikan materi IPA tentang sistem tata surya dengan baik di siklus I.
2. Pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep materi sistem tata surya pada mata pelajaran IPA telah meningkat dengan bukti nilai rata-rata yang dicapai peserta didik meningkat pada siklus I, namun demikian masih perlu bimbingan karena masih ada sebanyak 5 orang peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar pada siklus I.
3. Peserta didik kelas VII.2 masih memerlukan tuntunan secara kontinu dalam meningkatkan hasil belajar IPA.
4. Model pembelajaran yang diterapkan dalam prasiklus terbukti mampu menstimulus peserta didik dan peserta didik nampak lebih termotivasi dalam belajar serta meningkatkan hasil belajarnya pada siklus I.

Hasil yang telah dicapai oleh peserta didik pada prasiklus dan siklus I disajikan dalam bentuk grafik yang dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2. Grafik Presentase Prasiklus dan Siklus I



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Keterangan :

1. Ketuntasan yang dicapai Siswa diPrasiklus = 63%
2. Siswa yang belum tuntas diPrasiklus = 37%
3. Keberhasilan yang dicapai Siswa pada siklus 1 = 86 %
4. Siswa yang belum tuntas diSiklus I = 14%

Berdasarkan hasil siklus I maka pada siklus II Peneliti melakukan perbaikan – perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan yang dicapai pada siklus I. Pada siklus II, hasil pembelajaran mata pelajaran IPA dengan materi tata surya yang dicapai pada siklus I telah terjadi peningkatan sebanyak 23%. Peserta didik telah menunjukkan kemampuannya dalam menginterpretasikan materi tentang tata surya pada siklus I dan hasilnya meningkat, sehingga ketuntasan belajar yang dicapai peserta didik di siklus I meningkat.

Hasil siklus II yang dapat Peneliti sajikan adalah sebanyak 36 orang peserta didik (100%) peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar IPA dengan materi tata surya. Jumlah rata-rata adalah 82, dengan ketuntasan belajar mencapai 100%. Pada siklus II semua peserta didik telah melaksanakan tugas pembelajaran IPA dengan baik. Peserta didik telah menunjukkan kemampuannya dengan maksimal dalam menginterpretasikan materi pelajaran IPA tentang tata surya

Data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model TGT pada materi tata surya. Pada siklus I, sebanyak 86% peserta didik mencapai ketuntasan belajar, sedangkan sisanya (14%) belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa model TGT mampu mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif. Pada siklus II, seluruh peserta didik (100%) mencapai ketuntasan belajar, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai peserta didik juga mengalami peningkatan dari nilai 79 pada siklus I menjadi nilai 82 pada siklus II. Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan model TGT dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian kompetensi peserta didik dalam IPA.

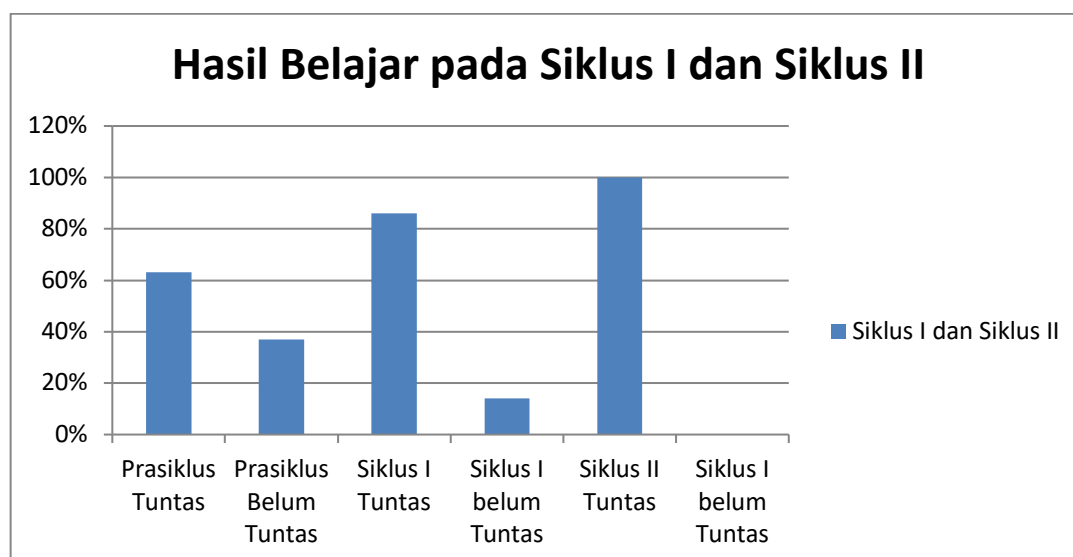
Selain penerapan model TGT, faktor lain yang berkontribusi terhadap peningkatan ketuntasan belajar adalah peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam membimbing dan memandu peserta didik dalam proses belajar. Guru dapat memberikan arahan yang jelas, memberikan bantuan ketika diperlukan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Selain itu, guru juga dapat merancang tugas-tugas pembelajaran yang menantang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini akan memotivasi

peserta didik untuk belajar secara lebih intensif dan berkontribusi pada peningkatan ketuntasan belajar.

Selanjutnya, faktor motivasi dan partisipasi aktif peserta didik juga berperan dalam peningkatan ketuntasan belajar. Ketika peserta didik merasa termotivasi dan memiliki minat terhadap materi pelajaran, mereka cenderung lebih bersemangat dalam belajar dan berusaha mencapai hasil yang baik. Dalam konteks TGT, peserta didik merasa memiliki tanggung jawab terhadap pemecahan masalah yang diberikan. Mereka merasa memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah tersebut dan hal ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Keaktifan peserta didik pada siklus II pula, dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk belajar lebih baik dan konsentrasi yang tinggi dalam upaya mencapai ketuntasan belajar yang maksimal. Peneliti bersama dengan observer memberikan bimbingan kepada peserta didik secara keseluruhan dimana semuanya mengikutinya dengan cermat. Refleksi pada siklus II dilaksanakan dengan peserta didik dan juga dengan guru. Untuk guru bertujuan untuk memperoleh umpan balik terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA, dan jika ada masukan-masukan dapat dijadikan sebagai bahan penyempurnaan pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Grafik presentase keseluruhan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada gambar berikut

Gambar 3. Grafik Presentase Hasil Penelitian Tindakan Kelas



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Keterangan :

1. Ketuntasan yang dicapai Siswa diPrasiklus = 63%
2. Siswa yang belum tuntas diPrasiklus = 37%
3. Ketuntasan yang dicapai Siswa pada siklus I = 86 %
4. Siswa yang belum tuntas diSiklus I = 14%
5. Ketuntasan yang dicapai pada sikllkus II = 100%
6. Siswa yang belum tuntas disiklus II = 0%

Dengan demikian pada siklus II tidak ada lagi peserta didik yang hasil belajar mata pelajaran IPA dibawah KKM atau tidak tuntas. Hal ini terbukti bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) peserta didik mampu menuntun kolaborasi peserta didik dalam belajar dengan cermat dan mandiri, serta dapat menyimak secara cepat materi pada mata pelajaran IPA tentang tata surya dengan tuntas.

Dalam proses pembelajaran dengan penerapan model *Teams Games Tournament* (TGT), peserta didik aktif terlibat dalam berbagai aktivitas kolaboratif yang mendorong kerjasama dan komunikasi

antar peserta didik. Aktivitas kolaborasi ini meliputi keterampilan kerjasama dan komunikasi, memungkinkan peserta didik belajar dengan rileks, bersaing dengan sehat dan keterlibatan yang aktif dalam pembelajaran.

Melalui aktivitas kolaboratif ini, peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga belajar satu sama lain. Mereka saling mendukung, bertukar informasi, dan memperkuat pemahaman dalam pertanyaan yang diberikan. Selain itu, kolaborasi ini juga mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kemampuan mendengarkan, berkomunikasi dengan jelas, menghargai sudut pandang orang lain, dan bekerja dalam tim. Dengan demikian, aktivitas kolaboratif dalam model TGT tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik secara individual, tetapi juga mengajarkan mereka pentingnya kerjasama, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Keterampilan sosial dan kolaboratif yang dikembangkan oleh peserta didik dalam konteks ini akan berguna dalam kehidupan sehari-hari serta dalam lingkungan kerja di masa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihwanto et al (2022) yang menyatakan bahwa dengan berkolaborasi dan bekerjasama merupakan kunci dari kesuksesan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas model TGT dalam pembelajaran IPA. Model TGT telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, dan mengembangkan keterampilan kerjasama dan komunikasi. Model TGT juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, dan berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, model TGT dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran IPA di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani, dkk (2019) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas 5 untuk Peningkatan Keterampilan Kolaborasi" bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui penerapan model Teams Games Tournament (TGT) dalam pembelajaran Tematik Terpadu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model TGT pada pembelajaran tematik terpadu berhasil meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Pada prasiklus, presentase keterampilan kolaborasi peserta didik 61,81%, meningkat pada siklus I menjadi 67,27%, dan lebih meningkat lagi pada siklus II menjadi 83,18%.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model TGT memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok atau tim dalam memecahkan masalah. Dalam aktivitas TGT, peserta didik diajak untuk berkolaborasi, berbagi ide, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek yang diberikan. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi, seperti kemampuan mendengarkan, berkomunikasi, berbagi tanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Yhasmin (2023) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TGT (Teams Games Tournament) pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Anak Sholeh Full Day" bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui implementasi model TGT dalam pembelajaran IPA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model TGT pada pembelajaran IPA berhasil meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik secara signifikan. Pada tahap awal penelitian, presentase keterampilan kolaborasi peserta didik sebesar 52,5%. Namun, setelah melalui siklus I, presentase tersebut meningkat menjadi 72,5%, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 80,75%.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model TGT memungkinkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok atau tim dalam menjawab pertanyaan terkait materi IPA. Dalam aktivitas TGT, peserta didik didorong untuk berkolaborasi, berbagi ide, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menjawab pertanyaan untuk memenangkan turnamen. Melalui kerjasama ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi, seperti kemampuan mendengarkan, berkomunikasi, bekerja dalam tim, serta menghargai kontribusi dan perbedaan pendapat antara anggota tim.

Kesimpulan umum dari kedua penelitian tersebut adalah bahwa penerapan model TGT dalam pembelajaran IPA memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif, berinteraksi dengan baik, dan mengembangkan keterampilan kolaborasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karier di masa depan. Dengan adanya penerapan TGT, peserta didik dapat belajar secara aktif, saling mendukung, dan membangun pengetahuan bersama dalam memecahkan masalah IPA. Hal ini dapat membuktikan, bahwa penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 23 Makassar dapat diaktakan berhasil.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model TGT pada materi tata surya. Pada siklus I, sebanyak 86% peserta didik mencapai ketuntasan belajar, sedangkan sisanya (14%) belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa model TGT mampu mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif. Pada siklus II, seluruh peserta didik (100%) mencapai ketuntasan belajar, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai peserta didik juga mengalami peningkatan dari nilai 79 pada siklus I menjadi nilai 82 pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model TGT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan keterampilan kolaborasi pada materi tata surya kelas VII.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Isjoni, *Cooperative Learning*. Alfabeta, Bandung, 2007.
- [2] Mustaji, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pola Belajar Kolaborasi (Model PBMPK)," *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, vol. 17, no. 2, pp 187-200, 2010.
- [3] A. Lie, *Cooperative Learning*. Gramedia, Jakarta, 2002.
- [4] M. Thobroni and A. Mustofa, *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta, 2011.
- [5] A. E. Pratiwi and Y. Prihatni, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017" *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, vol. 4, no. 2, 2018.
- [6] M. Munda, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament" *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, vol. 7, no. 2, pp 687-716, 2023
- [7] L. Yusro, W. Widodo and N. Suprianto, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Melalui Kartu "Prada" Terhadap Keterampilan Kerjasama dan Komukasi" *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 8, no. 1, 2022.
- [8] M. I. B. Aly and N. Kamoro, "Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Mia SMA Negeri 4 Pulau Morotai Kecamatan Morotai Utara" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 8, no. 13, pp. 544-551, 2022.
- [9] N. Ihwanto, H. Warni and Mashud, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Teams Games Tournament" *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, vol. 12, no. 2, 2022.
- [10] Hamdani, M. Surya, Mawardi and K. W. Wardani, "Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas 5 untuk Peningkatan Keterampilan Kolaborasi" *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, vol. 3, no. 4, pp 440-447, 2019.